

Kematangan akal sebagai syarat ibadah

Endang Lestari

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dialah yang menjadikan kalian memiliki pendengaran, penglihatan, dan hati, supaya kalian bersyukur [an-Nahl/16:78]

- Ibnu Katsîr rahimahullah ketika menafsirkan ayat ini mengatakan, “Allâh Azza wa Jalla memberikan mereka telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, dan hati -yakni akal yang tempatnya di hati- untuk membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang membahayakan... Dan Allâh Azza wa Jalla memberikan umat manusia kenikmatan-kenikmatan ini, agar dengannya mereka dapat beribadah kepada Rabb-nya

- Perlu diketahui bahwa sebagian Ulama membagi akal menjadi dua jenis yaitu akal insting dan akal tambahan. Akal insting adalah kemampuan dasar manusia untuk berfikir dan memahami sesuatu yang dibawa sejak lahir. Sedangkan akal tambahan adalah kemampuan berfikir dan memahami, yang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.
- Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Jika dua akal ini berkumpul pada seorang hamba, maka itu merupakan anugerah besar yang diberikan oleh Allâh kepada hamba yang dikehendaki-Nya, urusan hidupnya akan menjadi baik, dan pasukan kebahagiaan akan mendatangnya dari segala arah. [Miftâhu Dâris Sa’âdah, 1/117]

Sumber: <https://almanhaj.or.id/4063-kedudukan-akal-dalam-islam.html>

Karena pentingnya kedudukan akal dalam Islam, maka Islam mengajarkan untuk menjaga akal dengan cara:

- Mengharamkan apapun yang dapat menghilangkan akal, baik makanan, minuman, ataupun tindakan. Juga memberikan hukuman khusus berupa cambuk, bagi mereka yang sengaja makan atau minum apapun yang memabukkan.
- Memasukkan akal dalam lima hal primer yang harus dijaga dalam syariat Islam, yakni: agama, jiwa, keturunan, akal dan harta.
- Menjadikannya sebagai syarat utama taklîf (kewajiban dalam syariat). Oleh karena itu, ada batasan baligh, karena orang yang belum baligh biasanya kurang sempurna akalnya. Oleh karena itu pula, semua orang yang hilang akalnya, bebas atau gugur kewajibannya menjalankan syariat.

- Menganjurkan, bahkan mewajibkan umatnya untuk belajar. Lalu memberikan derajat yang tinggi bagi mereka yang berilmu dan mengamalkan ilmunya.
- Melarang umatnya membaca bacaan atau mendengarkan perkataan-perkataan, yang dapat menyesatkannya dari pemahaman yang benar

Islam mendorong muslimin untuk memanfaatkan akalnya bagi hal hal yang berguna

- وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dialah yang menghidupkan dan mematikan, Dia pula yang mengatur pergantian malam dan siang. Tidakkah kalian menalarinya?! [al-Mukminûn/23:80]

- قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ
- Katakanlah: samakah antara orang yang buta dengan orang yang melihat?! Tidakkah kalian memikirkannya?! [al-An'am/6:50]
- انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ
- Perhatikanlah, bagaimana kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda kekuasaan Kami, agar mereka memahaminya! [al-An'am/6:65]

AKAL MEMBUTUHKAN WAHYU

Diantara bukti adanya titik lemah pada akal manusia adalah

- adanya banyak hakekat yang tidak bisa dijelaskan olehnya, seperti: hakekat ruh, mimpi, jin, mukjizat, karamah, dan masih banyak lagi.
- seringnya kita dapati adanya perubahan pada hasil penelitiannya

- Kenyataan ini menunjukkan, bahwa akal tidak layak dijadikan sebagai sandaran untuk menetapkan kebenaran hakiki.
- Apabila ada sumber kebenaran hakiki yang diwahyukan, maka itulah yang harus dikedepankan, sedangkan akal diberi ruang untuk memahami dan menerima dengan apa adanya.
- Oleh karenanya, Islam memberi ruang khusus bagi akal, ia hanya boleh menganalisa sesuatu yang masih dalam batasan jangkauannya, ia tidak boleh melewati batasan tersebut, kecuali dengan petunjuk nash-nash yang diwahyukan.

Hal hal yang kita tidak boleh mengedepankan akal dalam mem bahas nya adalah:

- Hal-hal yang berhubungan dengan akidah dan perkara-perkara ghaib. Seperti menetapkan atau menafikan Nama dan Sifat Allâh Azza wa Jalla , surga dan neraka, nikmat dan siksa kubur, jin dan setan, malaikat, keadaan hari kiamat, dan lain-lain.
- Dasar-dasar akhlak dan adab yang tidak bertentangan dengan syariât, seperti adab makan dan minum, adab buang hajat, akhlak terhadap orang tua, sesama, dan anak kecil, dan lain-lain.
- Ajaran syariât Islam, terutama dalam masalah ibadah, seperti menetapkan atau menafikan syariat shalat, zakat, puasa, haji, jihâd, dan lain-lain

AKAL BUKAN SEBAGAI HAKIM,
NAMUN ALAT UNTUK MEMAHAMI

Adapun yang berhubungan dengan alam semesta yang kasat-mata, maka itulah lautan luas yang diberikan kepada akal manusia untuk terus menganalisa dan meneliti, terus menemukan dan mengolahnya. Inilah yang banyak disinggung dalam firman-firman Allâh Subhanahu wa Ta'ala :

- **أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ**
- Tidakkah mereka memperhatikan kerajaan langit dan bumi, serta segala sesuatu yang diciptakan Allâh ?! [al-A'râf/7:185]
- **وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ**
- Di bumi itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allâh bagi orang-orang yang yakin... dan juga pada diri kalian sendiri, tidakkah kalian memperhatikannya?! [adz-Dzariyât/51:20-21]

- Syarat wajib ibadah: **TAKLIF** (mencakup unsur baligh (cukup umur) dan berakal
- Syarat sah ibadah : **TAMYIZ** (trampil/bisa melakukan ibadah) (kecuali haji dan umroh tetap sah dilakukan oleh mereka yang belum tamyiz.
- seseorang yang mukallaf, yaitu orang yang telah baligh dan berakal, telah terkena kewajiban untuk melaksanakan seluruh ibadah yang bersifat wajib, dan pundaknya telah terbebani dengan seluruh beban syari'at.

Pelajaran dari aturan tersebut:

- Sebelum seorang insan mencapai usia dimana ia telah sanggup menjalankan ibadah-ibadah dengan sempurna, yaitu pada usia baligh, maka Allah Azza wa Jalla tidak membebankan beban-beban syariat kepadanya.
- Jika seseorang tidak memiliki akal (gila atau tidak sadarmaka ia lebih utama untuk tidak dikenai beban. Orang yang tidak memiliki akal, tidak berkewajiban melaksanakan ibadah apapun dan jika pun ia mengerjakannya, maka apa yang dilakukan tidak sah. Karena, ada syarat-syarat dalam pelaksanaan ibadah yang tidak terpenuhi yaitu **niat.**
- **Niat tidak mungkin dilakukan dari orang yang tidak berakal.**

- semua ibadah yang dikerjakan oleh anak-anak yang telah mencapai usia tamyîz itu telah sah. Karena jika dia telah bisa membedakan beberapa hal serta secara global bisa mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, berarti ia memiliki akal yang bisa ia pakai untuk merangkai niat dalam melaksanakan ibadah dan kebaikan.

- Sedangkan anak yang belum sampai pada usia tamyîz, maka semua ibadahnya tidak sah. Karena dalam kondisi seperti ini, ia sama dengan orang yang tidak berakal yang tidak mempunyai niat yang shahih
- Kecuali ibadah haji dan umroh tetap sah meskipun belum tamyiz
- Ibadah maaliyah seperti zakat, kafaaroh wajib untuk semua orang, sehingga tetap sah meskipun si anak belum tamyiz.

Kematangan akal syarat Ibadah

- Kematangan bukan pada usia. Tapi pada akal fikiran....
- Islam mendorong pemikiran yang logis dan independen tentang pokok pokok agama, Islam tidak menghargai keimanan yang turun temurun

Mengapa Baligh menjadi syarat wajib ibadah?
Pada fase pertumbuhan (remaja/ baligh) remaja dapat:

- Mandiri dalam berfikir: kekafiran keluarga dan lingkungannya tidak menghalanginya berfikir mandiri, menelaah kesesatan dengan pertimbangan akalnya. Akal yang 'nurani' atau mendapat cahaya akan menolak atau paling tidak meragukan kebenarannya.
- Mengetahui esensi banyak hal